

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan empiris dalam penelitian ini, digunakan enam jurnal terdahulu yang relevan dengan tema konten digital, komunikasi kesehatan, dan perilaku anak muda. Keenam jurnal ini dipilih karena memiliki pendekatan metodologis dan topik yang saling melengkapi dalam memahami hubungan antara media digital dengan perubahan kesadaran atau perilaku individu terhadap isu-isu sensitif.

Jurnal pertama oleh Yadaf (2023) membahas dampak penggunaan edutainment dalam pembelajaran siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan edutainment dapat meningkatkan engagement siswa terhadap konten edukatif. Ini menjadi pijakan awal bahwa konten yang dikemas menarik dapat menumbuhkan keterlibatan yang lebih tinggi, termasuk dalam konteks kesehatan.

Jurnal kedua oleh Kohler dan Dietrich (2021) menjadi inti dari kerangka penelitian ini karena secara langsung membahas potensi dan keterbatasan video edukasi di *YouTube* sebagai alat komunikasi sains dan edukasi untuk anak muda. Jurnal ini menyoroti efektivitas format video naratif, visual yang kuat, dan gaya penyampaian yang relatable dalam menarik perhatian audiens muda ini merupakan komponen yang sangat sejalan dengan karakter kanal Tirta PengPengPeng.

Jurnal ketiga dari (Ophir et al., 2009) menjelaskan dampak *multitasking* dalam konsumsi media digital terhadap fungsi kognitif. Meskipun tidak secara spesifik membahas komunikasi kesehatan, jurnal ini memperkaya perspektif tentang bagaimana konsumsi media yang simultan memengaruhi daya serap dan kesadaran audiens, terutama di kalangan generasi muda.

Jurnal keempat oleh (Stephani et al., 2021) memberikan *insight* tentang motivasi anak muda dalam mengonsumsi *podcast*, termasuk alasan personal, sosial, dan gaya hidup. Meski platform-nya berbeda (*podcast*, bukan *YouTube*), jurnal ini tetap relevan karena menjelaskan faktor-faktor yang membuat konten digital menarik bagi generasi muda.

Jurnal kelima dan keenam lebih fokus pada konten kesehatan, yaitu penggunaan rokok elektrik (Aisyah et al., 2024) dan hubungan perilaku seksual kompulsif dengan kesehatan mental (Jepsen et al., 2024). Keduanya memperkuat konteks skripsi ini karena menyentuh isu-isu kesenangan duniawi yang menjadi fokus kajian dalam kanal Dr. Tirta.

Jurnal Kohler dan Dietrich (2021) menjadi jurnal utama dalam penelitian ini karena paling langsung relevan dengan objek dan pendekatan penelitian. Jurnal tersebut menyoroti bagaimana *YouTube* sebagai media baru digunakan untuk menyampaikan konten edukasi dengan pendekatan visual, naratif, dan kontekstual. Ketiga aspek ini juga menjadi ciri khas kanal Tirta PengPengPeng. Dengan membahas efektivitas video edukasi untuk membentuk pemahaman dan persepsi audiens muda, jurnal ini memberikan dasar teori dan empiris yang sangat kuat untuk membangun hipotesis dan kerangka pemikiran penelitian.

Kelebihan lain dari jurnal ini adalah penekanan pada elemen *storytelling* dan keterhubungan emosional, dua komponen utama yang juga digunakan oleh Dr. Tirta dalam menyampaikan pesan kesehatan yang sulit atau sensitif. Misalnya, topik seperti bahaya alkohol atau kebiasaan masturbasi disampaikan dalam format naratif dan tidak menghakimi, sesuai dengan temuan Kohler dan Dietrich (2021) bahwa pesan yang dikemas secara naratif lebih mudah diterima audiens muda.

Selain itu, jurnal ini tidak hanya mengulas sisi potensi, tapi juga keterbatasan konten edukatif di *YouTube*. Hal ini penting karena memberi peneliti ruang untuk lebih berpikir secara kritis dan mengukur efektivitas kanal Tirta PengPengPeng secara objektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya afirmatif, tapi juga reflektif terhadap berbagai kemungkinan bias dan hambatan dalam komunikasi digital.

Konteks sosiokultural dari jurnal ini juga sejalan dengan segmentasi audiens dalam penelitian ini, seperti anak muda digital yang aktif, kritis, dan terbiasa menyerap informasi dari media berbasis video. Kohler dan Dietrich (2021) menyebutkan bahwa bentuk media yang interaktif dan relevan secara personal lebih berpotensi untuk menggerakkan kesadaran audiensnya.

Akhirnya, penggunaan jurnal ini sebagai referensi utama tidak hanya memperkaya dasar konseptual dan metodologis penelitian, tetapi juga mempertegas bahwa isu komunikasi kesehatan kini tidak bisa dilepaskan dari inovasi dalam penyampaian pesan digital, seperti yang dilakukan Dr. Tirta melalui kanal *YouTube*-nya.



Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Item | Jurnal 1 | Jurnal 2 | Jurnal 3 | Jurnal 4 | Jurnal 5 | Jurnal 6 |
|----|--|--|---|---|--|--|---|
| 1. | Judul Artikel Ilmiah | Edutainment in Higher Education and Its Impact on Students ' | Potentials and Limitations of Science Educational Videos on <i>YouTube</i> for Communicating Science to Young Audiences | Cognitive control in media multitaskers | Why We Like Podcasts: A Review of Urban Youth's Motivations for Using Podcasts | Faktor yang Memengaruhi Pemakaian Rokok Elektrik serta Dampaknya terhadap Kesehatan Paru pada Remaja | Compulsive Sexual Behavior, Sexual Functioning Problems, and Their Associations with Substance Use and Trauma among Medical Students in Germany |
| 2. | Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit | (Yadaf, 2023) | Sarah Kohler & Tabea Clara Dietrich (2021), <i>Frontiers in Communication</i> (Kohler & Dietrich, 2021) | Ophir, E., Nass, C., & Wagner, A. D. (2009). <i>Proceedings of the National Academy of Sciences</i> | Stephani, N., Rachmawaty, M., & Dyanasari, R. (2021). <i>Mediator: Jurnal Komunikasi</i> | Weni Nur Aisyah, et al. (2024). <i>Media Journal</i> | Jepsen, L. M., et al. (2024). (Jepsen et al., 2024) |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|--|---|---|---|
| 3. | Tujuan Penelitian | Mengetahui pengaruh konteks budaya terhadap efektivitas edutainment dalam pendidikan tinggi dan mengeksplorasi dampak jangka panjang serta transferabilitas pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dari edutainment ke kehidupan nyata. | Menganalisis potensi dan keterbatasan video edukasi sains di <i>YouTube</i> dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens muda. | Menilai kontrol kognitif pada individu yang multitasking dalam penggunaan media. | Mengkaji motivasi remaja perkotaan dalam mendengarkan podcast. | Mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja dalam menggunakan rokok elektrik serta dampaknya terhadap kesehatan paru. | Mengeksplorasi hubungan antara perilaku seksual kompulsif, masalah fungsi seksual, penggunaan zat, dan trauma di kalangan mahasiswa kedokteran di Jerman. |
| 4. | Teori | Konsep Edutainment | Teori Komunikasi Media dan Pembelajaran Digital | Cognitive Control Theory | Uses and Gratifications Theory | Teori Perilaku Kesehatan (Health Behavior Theory) | Model Kesehatan Mental dan Teori Perilaku Adiktif |
| 5. | Metode Penelitian | Kuantitatif, survey tertutup | Metode kualitatif analisis isi terhadap video edukasi <i>YouTube</i> dan tanggapan audiens | Eksperimen dengan pengukuran neurokognitif | Kualitatif, studi literatur dan observasi | Literature review dengan pedoman PRISMA | Studi cross-sectional dengan 359 partisipan, menggunakan kuesioner daring |
| 6. | Persamaan dengan penelitian yang dilakukan | Sama-sama meneliti pengaruh pendekatan media atau metode inovatif terhadap hasil belajar, dengan penekanan pada peningkatan keterlibatan mahasiswa dan penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis statistik dalam menguji hipotesis. | Sama-sama membahas pengaruh video edukatif di <i>YouTube</i> terhadap audiens muda dan efek komunikasi konten berbasis media baru. | Membahas dampak konsumsi media terhadap pola pikir. | Sama-sama membahas media digital dan penerimaan pesan pada generasi muda. | Sama-sama membahas perilaku kesehatan remaja terkait penggunaan zat adiktif dan dampaknya terhadap kesehatan. | Membahas hubungan antara perilaku seksual, penggunaan zat, dan kesehatan mental pada individu muda. |

| | | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|---|
| 7. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan | <p>Penelitian ini secara spesifik menyoroti pengaruh konteks budaya terhadap edutainment dan berfokus pada mahasiswa pascasarjana di satu universitas di India. Objek utamanya adalah edutainment sebagai pendekatan belajar, bukan platform digital atau metode umum lainnya.</p> | <p>Fokus pada edukasi sains secara umum, bukan secara spesifik pada isu kesehatan.</p> | <p>Tidak spesifik membahas komunikasi kesehatan atau isu moral anak muda.</p> | <p>Fokus pada podcast secara umum, bukan konten kesehatan atau Tirta PengPengPeng.</p> | <p>Fokus pada rokok elektrik dan dampaknya terhadap kesehatan paru, bukan pada pengaruh konten media sosial terhadap kesadaran kesehatan.</p> | <p>Fokus pada mahasiswa kedokteran di Jerman dan tidak secara spesifik membahas pengaruh konten media sosial terhadap kesadaran kesehatan.</p> |
| 8. Hasil Penelitian | <p>Edutainment terbukti meningkatkan kepuasan, keterlibatan, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan secara praktis. Faktor budaya terbukti signifikan dalam memengaruhi efektivitas edutainment. Hasil statistik menunjukkan bahwa intervensi edutainment meningkatkan transferabilitas dan hasil belajar secara berkelanjutan.</p> | <p>Video edukatif yang menyisipkan elemen naratif, visual, dan relevansi personal lebih efektif dalam menarik perhatian dan membentuk pemahaman audiens muda.</p> | <p>Multitasker memiliki kontrol kognitif yang lebih lemah dibanding non-multitasker.</p> | <p>Podcast diminati yangremaja karena fleksibel, personal, dan memberi rasa kebersamaan.</p> | <p>Penggunaan rokok elektrik di kalangan remaja terus meningkat, meskipun mengandung zat berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit paru. Diperlukan intervensi preventif dan promotif melalui edukasi risiko kesehatan dan penguatan peran sosial.</p> | <p>Ditemukan hubungan antara perilaku seksual kompulsif dan penggunaan zat, serta pengaruh trauma masa kecil terhadap masalah fungsi seksual. Intervensi kesehatan mental perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini.</p> |



2.2. Landasan Teori

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara generasi muda dalam mengakses informasi, termasuk isu-isu kesehatan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan komunikasi menjadi sangat penting karena fokus utamanya adalah pada bagaimana pesan-pesan kesehatan disampaikan dan diterima melalui media digital seperti *YouTube*. Untuk memahami dinamika tersebut, digunakan teori utama dari ranah ilmu komunikasi, yaitu *New Media Theory* yang dibingkai dalam pendekatan komunikasi massa dan interpersonal.

2.2.1 *New Media Theory*

Meskipun *New Media Theory* atau teori media baru menjelaskan bagaimana kemunculan teknologi digital, internet, dan media sosial telah mengubah cara komunikasi berlangsung, baik dari sisi produksi, distribusi, hingga konsumsi pesan (Lister et al., 2006). Dalam konteks penelitian ini, teori ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana platform seperti *YouTube* memberikan ruang baru bagi penyampaian isu-isu sensitif seperti rokok, alkohol, dan masturbasi dalam bentuk yang lebih interaktif, fleksibel, dan partisipatif.

Salah satu prinsip utama dari *New Media* adalah konvergensi media, di mana batas antara media massa dan media interpersonal menjadi kabur. Kanal *YouTube* Tirta PengPengPeng adalah contoh dari konvergensi ini, ia memadukan gaya jurnalisme kesehatan, narasi pribadi, dan interaksi sosial yang biasa ditemukan di media sosial. Ini menunjukkan bahwa media baru bukan hanya soal *platform*, tetapi juga tentang pola komunikasi baru antara komunikator dan audiens.

Selain itu, teori ini menyoroti peran aktif audiens dalam mengonstruksi makna. Tidak seperti media lama yang bersifat satu arah, media baru memungkinkan pengguna untuk memilih, menyaring, memberi respons, bahkan memproduksi ulang pesan. Penonton kanal Tirta PengPengPeng tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berdiskusi melalui komentar, berbagi video,

dan merefleksikan pesan ke dalam kehidupan pribadi mereka ini adalah sebuah proses yang disebut *prosumer culture* (Toffler, 1980; Jenkins, 2006).

New Media Theory juga menekankan pentingnya interaktivitas dan personalisasi. Dr. Tirta memanfaatkan fitur-fitur *YouTube* seperti polling, live chat, dan interaksi di kolom komentar untuk membangun kedekatan dengan audiens. Ini memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan, terutama dalam isu-isu yang bersifat pribadi dan sensitif.

Dengan demikian, *New Media Theory* menjadi kerangka penting dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana media digital seperti *YouTube* menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam membentuk kesadaran kesehatan anak muda. Tidak hanya karena jangkauannya yang luas, tetapi karena kemampuannya menghadirkan dialog yang bersifat horizontal, partisipatif, dan kontekstual sesuai kultur digital audiens masa kini. Dialog yang bersifat horizontal berarti komunikasi dua arah yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki kedudukan atau pengetahuan yang sama dan seimbang. Dialog yang bersifat partisipatif adalah komunikasi dua arah yang melibatkan atau memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk saling mengutarakan pendapat, mendengarkan, dan didengarkan (Singhal & Devi, 2003). Terakhir, komunikasi kontekstual merupakan sebab dan akibat dari terjadinya suatu komunikasi, seperti konten *YouTube* Tirta Peng Peng Peng yang membahas topik kesehatan dengan ciri khas pembawaannya, yaitu dengan narasi yang diucapkan secara lugas dan terus terang serta berupa podcast atau dialog dengan seseorang yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan gaya hidup yang sering terjadi.

2.3. Landasan Konsep

Dalam penelitian ini, landasan konsep digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap variabel-variabel yang diteliti dan menjembatani hubungan antara teori dan data empiris. Konsep-konsep ini menjadi pijakan untuk menyusun indikator, instrumen penelitian, serta menganalisis hasil temuan di lapangan.

Penelitian ini mengangkat isu kesadaran kesehatan yang dibentuk melalui konsumsi konten *YouTube* bertema edukasi kesehatan, khususnya yang membahas topik-topik gaya hidup yang sehat maupun tidak sehat.

2.3.1 Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Platform seperti Instagram, TikTok, X, dan *YouTube* tidak hanya digunakan untuk hiburan dan bersosialisasi, tetapi juga menjadi sumber utama dalam mengakses informasi, termasuk informasi terkait kesehatan. Menurut Tuten (2021), media sosial memungkinkan individu untuk terlibat secara aktif dalam penciptaan dan penyebaran konten, menciptakan ekosistem komunikasi yang partisipatif dan dinamis.

Dalam konteks penyampaian pesan kesehatan, media sosial memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan emosional dibanding media konvensional. Tuten (2021) menjelaskan bahwa media sosial mendukung komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif, memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mengonsumsi konten tetapi juga berinteraksi dengannya secara langsung. Konten yang disampaikan dalam bentuk visual menarik, narasi yang *relatable*, dan gaya bahasa yang sesuai dengan karakteristik pengguna memiliki daya jangkauan dan resonansi yang lebih besar di kalangan audiens digital. Dalam ekosistem ini, audiens tidak lagi sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi ikut merespons, mendiskusikan, bahkan membentuk ulang narasi tersebut berdasarkan pengalaman pribadi mereka (Tuten, 2021).

Dari interaksi ini, dapat diamati bahwa bagaimana seseorang terlibat dengan konten kesehatan di media sosial memberikan pengaruh terhadap pemaknaan pesan itu sendiri. Oleh karena itu, aspek yang relevan dalam studi ini terkait dengan sejauh mana seseorang terlibat secara aktif melalui aktivitas seperti menonton, menyukai, membagikan, atau berkomentar terhadap konten kesehatan di media sosial.

2.3.2 Konten *YouTube*

YouTube merupakan salah satu *platform* media sosial paling berpengaruh dalam penyebaran informasi digital, termasuk informasi kesehatan. Sebagai *platform* berbagi video, *YouTube* memberikan ruang bagi siapa saja untuk menjadi kreator konten, baik individu, institusi, maupun komunitas. Tuten (2021) menyatakan bahwa *YouTube* termasuk dalam kategori *social publishing zone*, yaitu wilayah media sosial yang memungkinkan distribusi konten secara luas dengan pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Tidak seperti media tradisional yang satu arah, *YouTube* memungkinkan keterlibatan dua arah antara pembuat konten dan penonton melalui komentar, fitur *like/dislike*, hingga langganan saluran. Dengan kata lain, *YouTube* bukan hanya menjadi kanal informasi, tetapi juga ekosistem komunikasi sosial.

Dalam konteks penelitian ini, konten *YouTube* didefinisikan sebagai video yang diproduksi dan dibagikan di platform *YouTube* yang memiliki muatan informasi atau hiburan, dengan pendekatan visual dan naratif yang mampu memengaruhi pemahaman dan persepsi audiens terhadap suatu topik, termasuk topik kesehatan. Menurut Khan dan Malik (2022) terdapat tiga dimensi utama yang digunakan untuk mengukur persepsi audiens terhadap konten *YouTube*, yaitu *Users/Communities*, *Study Disciplines*, dan *Content Forms*.

1) *Users/Communities*

Dimensi ini berfokus pada konteks sosial dari konten dan keterlibatan komunitas. Pertama, *segmentasi komunitas target* menjadi indikator penting dalam menentukan apakah konten sesuai dengan identitas sosial atau kelompok minat tertentu. Konten yang disesuaikan dengan komunitas remaja, komunitas kesehatan, atau komunitas gaming cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi karena penonton merasa bahwa konten tersebut “berbicara” kepada mereka secara langsung (Tuten, 2021). Ketika audiens merasa representasi dirinya ada dalam konten, maka keterlibatan emosional dan kognitif pun meningkat.

Kedua, *tingkat partisipasi pengguna* mencerminkan sejauh mana penonton terlibat secara aktif terhadap konten yang mereka tonton. Aktivitas seperti memberi komentar, membagikan video, dan menekan tombol “like” atau “subscribe” adalah bentuk interaksi sosial digital yang merepresentasikan keterhubungan psikologis dengan konten (Kohler & Dietrich, 2021). Dalam kerangka ini, interaksi bukan hanya pelengkap, tetapi bagian dari mekanisme pemaknaan pesan yang memperkuat internalisasi informasi oleh audiens.

2) *Study Disciplines*

Dimensi kedua mengukur landasan isi konten berdasarkan bidang ilmu serta tujuan komunikasinya. Pertama, *topik konten berdasarkan bidang ilmu* menekankan apakah materi yang disampaikan memiliki akar pada disiplin tertentu seperti kesehatan, psikologi, atau pendidikan. Video dengan latar belakang keilmuan tertentu memiliki otoritas dan kredibilitas lebih tinggi, terutama jika dilengkapi dengan data, referensi jurnal, atau dukungan dari ahli.

Kedua, *tujuan penyampaian konten* menjadi parameter penting dalam membedakan konten edukatif murni dengan konten hiburan atau *infotainment*. Ketika tujuan konten adalah edukasi, maka penyampaiannya cenderung bersifat informatif, mendalam, dan berbasis data. Namun, dalam realitas *YouTube*, banyak kreator yang menggabungkan aspek edukasi dengan hiburan agar lebih mudah diterima oleh audiens muda (Green & Brock, 2000). Video seperti itu lebih efektif dalam menarik atensi sekaligus menyampaikan pesan penting tanpa kehilangan aspek keterlibatan.

3) *Content Forms*

Dimensi ini berhubungan dengan bentuk teknis dan gaya komunikasi dalam video. Pertama, *jenis video* yang ditonton, seperti *how-to*, *vlog*, *talkshow*, atau dokumenter, berpengaruh pada cara penonton menyerap informasi. Misalnya, *vlog* yang memuat pengalaman pribadi dokter atau pasien bisa memberikan dampak emosional yang kuat karena penonton merasa “ikut mengalami”.

Kedua, *format penyajian konten*, termasuk penggunaan teks di layar, *subtitle*, komentar visual, dan fitur *live chat*, juga meningkatkan pengalaman pengguna. Format penyajian yang multimodal (menggabungkan teks, gambar, suara) terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi kompleks karena memfasilitasi berbagai gaya belajar audiens (Mayer, 2001). Keterbukaan platform *YouTube* untuk menyisipkan berbagai jenis media menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan konten kesehatan.

Ketiga, *gaya penyajian konten* merujuk pada pendekatan komunikasi yang digunakan, apakah bersifat naratif, deskriptif, atau persuasif. Gaya naratif, khususnya, terbukti lebih efektif dalam memfasilitasi proses *transportation* (Green & Brock, 2000), yaitu kondisi di mana audiens terlibat penuh secara mental dalam alur cerita, sehingga lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan. Gaya ini juga memungkinkan pembuat konten menyampaikan isu sensitif seperti rokok, alkohol, atau masturbasi tanpa terkesan menggurui, melainkan mendekati audiens secara empatik dan kontekstual.

2.3.3 Kesadaran Kesehatan

Kesadaran kesehatan adalah kondisi di mana individu menyadari, memahami, dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik dan mentalnya. Bekti & Arianto (2024) menjelaskan bahwa kesadaran merupakan bagian penting dari promosi kesehatan, karena menjadi dasar dari perubahan perilaku yang lebih sehat. Tanpa adanya kesadaran yang cukup, informasi kesehatan yang diterima cenderung tidak menghasilkan dampak nyata.

Proses membentuk kesadaran ini tidak hanya bergantung pada isi informasi, tetapi juga pada bagaimana informasi tersebut dikomunikasikan. Paparan informasi yang berulang, pendekatan emosional, serta penggunaan bahasa yang dekat dengan audiens menjadi strategi penting dalam membentuk kesadaran secara bertahap. Dalam dunia digital, bentuk komunikasi semacam ini banyak dijumpai dalam konten *YouTube* edukasi ringan atau kampanye kesehatan melalui media sosial.

Dalam konteks penelitian ini, perhatian diarahkan pada perubahan persepsi dan kepekaan audiens terhadap topik-topik tertentu setelah terpapar konten digital. Oleh karena itu, aspek yang menjadi titik perhatian adalah kesadaran audiens terhadap isu-isu kesehatan. Menurut (Vannak, 2022), terdapat sembilan dimensi dalam variable “Kesadaran Kesehatan”, yaitu Kesadaran Diri terhadap Kesehatan, Nilai Kesehatan, Pencarian Informasi Kesehatan, Motivasi Kesehatan, Orientasi Kesehatan Fisik, Orientasi Kesehatan Mental, Tanggung Jawab Kesehatan, Pengetahuan Kesehatan, dan Kepuasan / Peningkatan Kualitas Hidup.

1) Kesadaran Diri Terhadap Kesehatan

Dimensi kesadaran diri terhadap kesehatan berfokus pada isyarat internal yang menentukan perilaku seseorang dalam upaya menjaga (*maintain*) dan mengendalikan kesehatannya (*health control*). Sehingga setiap individu yang sangat sadar akan kesehatan akan lebih peka terhadap konsekuensi perilaku mereka.

2) Nilai Kesehatan

Dimensi nilai kesehatan dinilai berdasarkan persepsi individu mengenai sejauh mana suatu perilaku (seperti mengurangi stres, menjaga kesehatan lebih lama, atau terlihat lebih muda) dianggap sepadan dengan manfaat yang mendukung pencapaian tujuan kesehatan yang diinginkan saat seseorang terlibat dalam aktivitas promosi kesehatan.

3) Pencarian Informasi Kesehatan

Pencarian informasi kesehatan merupakan dimensi yang dipengaruhi oleh kesadaran kesehatan individu. Perilaku ini juga dipengaruhi oleh kondisi kesehatan serta ketersediaan media informasi.

4) Motivasi Kesehatan

Motivasi kesehatan merupakan dimensi penting dalam kesadaran kesehatan, yang digambarkan sebagai dorongan untuk terlibat dalam perilaku kesehatan

preventif. Motivasi kesehatan juga termasuk inti dari kesadaran kesehatan dan berperan sebagai prediktor kesejahteraan. Motivasi ini memengaruhi pola pikir individu dan mendorong perilaku yang mendukung kesehatan, serta saling berkaitan dengan variabel-variabel lain dalam konteks promosi kesehatan.

5) Orientasi Kesehatan Fisik

Orientasi kesehatan fisik mengacu pada upaya individu dalam menjaga kesehatan melalui perilaku aktif, seperti menghindari gaya hidup tidak aktif.

6) Orientasi Kesehatan Mental

Dimensi kesehatan mental mengukur kemampuan individu dalam mengelola stres sehari-hari. Dimensi ini juga menilai kepuasan hidup secara keseluruhan sebagai indikator kesehatan mental.

7) Tanggung Jawab Kesehatan

Tanggung jawab kesehatan merupakan salah satu dimensi kesadaran kesehatan yang mencerminkan sejauh mana individu merasa bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri. Sehingga tanggung jawab kesehatan dapat mencakup kesediaan untuk mempelajari isu kesehatan dan merawat diri.

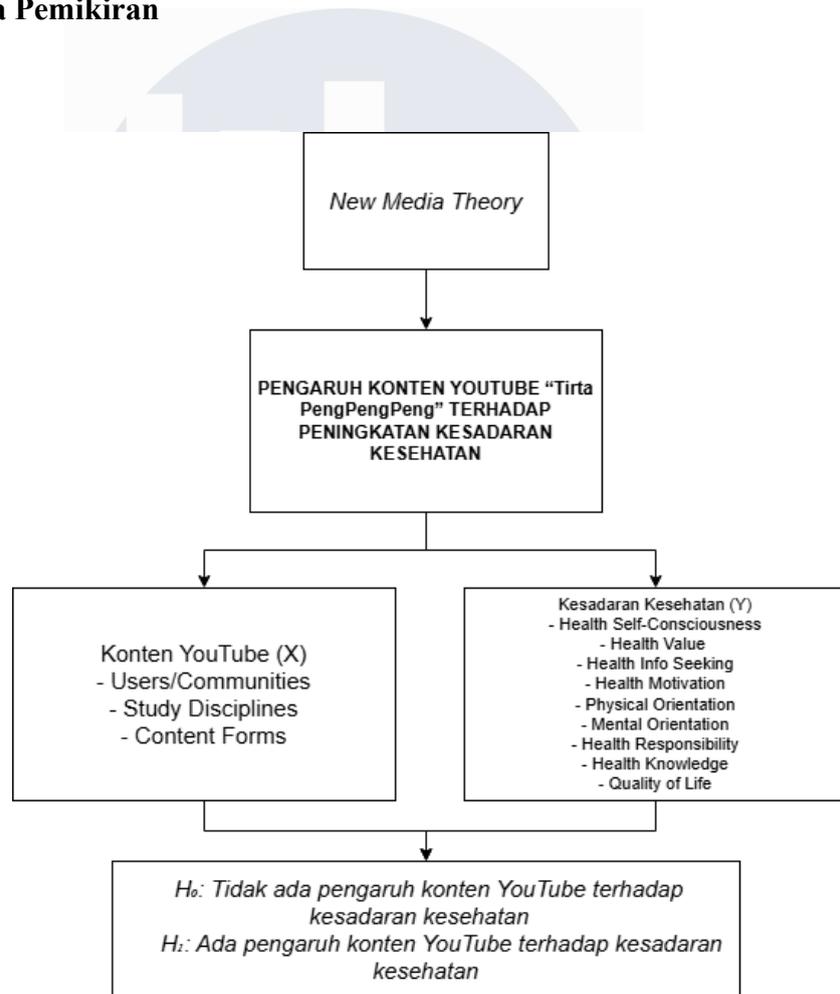
8) Pengetahuan Kesehatan

Dimensi pengetahuan kesehatan cukup berbeda dari pencarian informasi kesehatan. Pengetahuan kesehatan lebih berfokus terkait kemampuan untuk menemukan dan memahami, serta menggunakan informasi untuk dijadikan sebagai pengetahuan kesehatan masing-masing individu.

9) Kepuasan / Peningkatan Kualitas Hidup

Dimensi kualitas hidup mengukur hubungan antara kondisi kesehatan dengan kepuasan dan persepsi individu terhadap kehidupannya. Kualitas hidup mencerminkan bagaimana seseorang menilai posisinya dalam kehidupan berdasarkan konteks budaya, nilai, tujuan, dan harapannya.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori *New Media Theory*, yang menjelaskan bahwa media digital telah mengubah cara komunikasi terjadi antara penyampai pesan dan penerima pesan. *Platform* seperti

YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyiaran, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan kolaboratif. Dalam konteks komunikasi kesehatan, media baru menghadirkan cara yang lebih partisipatif, fleksibel, dan personal untuk menyampaikan isu-isu penting, termasuk kesehatan (Lister et al., 2006); Jenkins, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konten *YouTube* pada kanal “Tirta PengPengPeng” yang memuat topik-topik gaya hidup dan kesehatan dengan pendekatan edukatif dan santai, berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran kesehatan audiens muda. Kanal *YouTube* Tirta Peng Peng Peng menggunakan pendekatan naratif, visual, dan berbasis komunitas, yang selaras dengan karakteristik generasi muda digital. Dengan menggunakan *YouTube* sebagai media utama, penelitian ini memetakan dinamika komunikasi konten kesehatan melalui media baru.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah konten *YouTube* (X), yang dioperasionalkan melalui tiga dimensi utama:

- *Users/Communities*, yang mencakup segmentasi komunitas target dan partisipasi pengguna dalam bentuk komentar, *like*, *Subscribe* dan *share*;
- *Study Disciplines*, yang mencakup topik konten berdasarkan disiplin keilmuan seperti kesehatan dan edukasi, serta tujuan penyampaian konten;
- *Content Forms*, yang mencakup jenis video (*vlog*, *how-to*, narasi), format penyajian (teks, audio, *live chat*), dan gaya penyajian (naratif, persuasif, atau deskriptif).

Variabel dependen adalah kesadaran kesehatan (Y), yang dalam penelitian ini dijabarkan secara komprehensif ke dalam sembilan dimensi:

1. Kesadaran Diri Terhadap Kesehatan – tingkat kesadaran individu terhadap kondisi kesehatannya sendiri;

2. Nilai Kesehatan– sejauh mana individu menilai pentingnya hidup sehat;
3. Pencarian Informasi Kesehatan – aktivitas mencari informasi terkait kesehatan;
4. Motivasi Kesehatan – dorongan internal untuk menjalani gaya hidup sehat;
5. Orientasi Kesehatan Fisik – kesadaran akan pentingnya aktivitas fisik;
6. Orientasi Kesehatan Mental– kemampuan individu mengelola stres dan menjaga kesehatan mental;
7. Tanggung Jawab Kesehatan – rasa tanggung jawab individu terhadap kesehatannya sendiri;
8. Pengetahuan Kesehatan – pengetahuan atau literasi kesehatan yang dimiliki;
9. Kepuasan / Peningkatan Kualitas Hidup – persepsi individu terhadap peningkatan kondisi fisik, mental, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dengan struktur konsep tersebut, kerangka pemikiran ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah utama, yakni apakah konten *YouTube* kanal *Tirta PengPengPeng* mampu memengaruhi aspek-aspek kesadaran kesehatan audiensnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji hubungan linier antara dua variabel, tetapi juga mendalami peran masing-masing dimensi sebagai pendorong atau penghambat efektivitas komunikasi kesehatan dalam media digital.

Hipotesis Utama:

- H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konten *YouTube* kanal *Tirta PengPengPeng* terhadap kesadaran kesehatan audiens muda.
- H_1 (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara konten *YouTube* kanal *Tirta PengPengPeng* terhadap kesadaran kesehatan audiens muda.